

LAMPIRAN

@Hak cipta milik IPB University

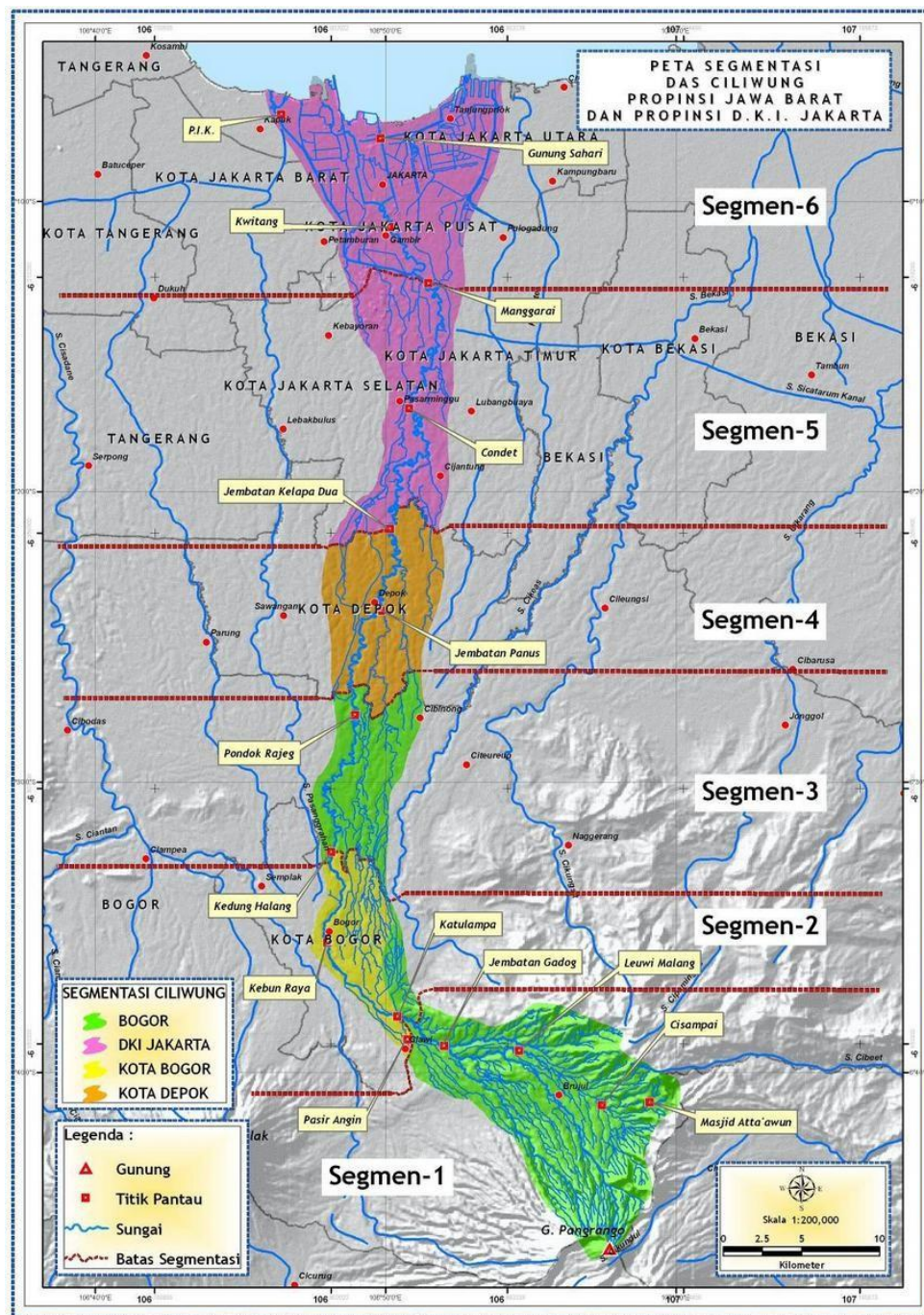
IPB University



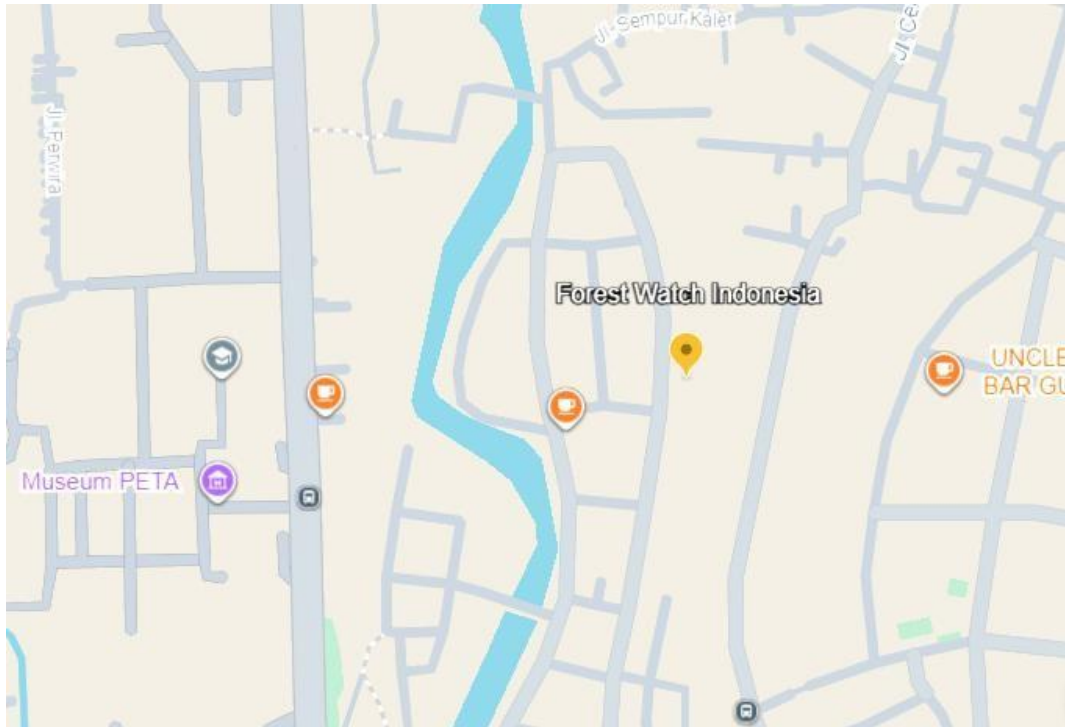
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

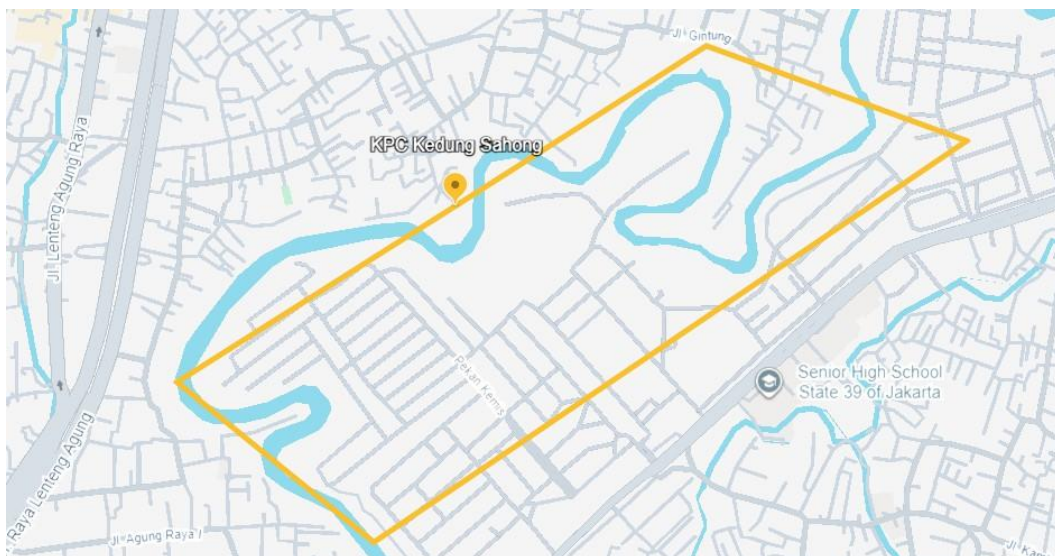
Lampiran 1 Lokasi Penelitian

Gambar 1.1 Peta DAS Ciliwung⁸⁸ Sumber:

https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fkonservasidasciliwung.wordpress.com%2Fdesa-kelurahan-di-das-ciliwung%2F&psig=AOvVaw1yoW3kZuynBhweO4Yqlq7_&ust=1681988072833000&source=images&cd=vfe&ved=0CBEQjRxqGAoTCNjDo4ftf4CFQAAAAAAdAAAAABCDaQ



Gambar 1.2 Tangkapan layer *map* lokasi KPC Bogor yang sekretariatnya bergabung dengan Forest Watch Indonesia



Gambar 1.3 Tangkapan layer *map* lokasi KPC Jakarta

Lampiran 2 Jadwal penelitian

Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
Penyusunan proposal																				
Kolokium																				
Uji validitas dan reliabilitas																				
Pengambilan data																				
Pengolahan data																				
Penulisan skripsi																				
Uji petik																				
Sidang skripsi																				
Perbaikan skripsi																				

Lampiran 3 Kuesioner penelitian

Nama responden :
 Tanggal survei :
 Tanggal entri data :

KUESIONER PENELITIAN

Kuesioner ini merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk melakukan proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian skripsi program sarjana yang dilakukan oleh:

Nama : Nabilah Zulfah Ramadhani
 NIM : I34190024
 Departemen/Fakultas : Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat/Fakultas Ekologi Manusia
 Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor

Besar harapannya agar Bapak/Ibu/Saudara/i dapat mengisi kuesioner ini dengan **lengkap dan jujur**. Identitas dan jawaban yang Anda berikan akan **dijamin kerahasiaannya**. Segala informasi yang diberikan oleh Anda hanya digunakan untuk kepentingan penulisan penelitian ini. Saya ucapkan terima kasih atas partisipasi dan juga kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i.

A. Identitas responden

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Skor
A.1	Nama		
A.2	Usia	 tahun	
A.3	Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan	
A.4	Nama komunitas yang diikuti	1. KPC Bogor 2. KPC Jakarta	
A.5	Posisi pada komunitas	1. Ketua/wakil ketua 2. Sekretaris/bendahara 3. Kepala divisi/bidang 4. Anggota 5. Lainnya,	
	Pendidikan terakhir	1. SD/Sederajat 2. SMP/Sederajat 3. SMA/Sederajat 4. S1 5. S2 6. S3 7. Lainnya,	

B. Keberlanjutan dimensi ekologi

Kode	Pertanyaan	Jawaban				
			1	2	3	4
B.1	Bagaimana kondisi pencemaran DAS Ciliwung setelah adanya kegiatan tata kelola dari komunitas?	Sangat buruk				Sangat baik
B.2	Bagaimana kualitas air sungai setelah adanya kegiatan tata kelola DAS Ciliwung dari komunitas?	Sangat buruk				Sangat baik
B.3	Berapa kali kejadian banjir dalam kurun waktu satu tahun terakhir?	 kali				
B.4	Bagaimana kondisi bantaran sungai setelah adanya kegiatan tata kelola DAS Ciliwung oleh komunitas?	Sangat buruk				Sangat baik
B.5	Bagaimana keberagaman flora dan fauna di DAS Ciliwung setelah adanya kegiatan tata kelola yang dilakukan komunitas?	Sangat buruk				Sangat baik

C. Keberlanjutan dimensi ekonomi

Kode	Pertanyaan	Jawaban				
			1	2	3	4
C.1	Menurut Anda, seberapa mandiri tata kelola DAS Ciliwung di komunitas ini dalam hal pembiayaan?	1. Tidak ada 2. Sepenuhnya dari eksternal komunitas 3. Sepenuhnya dari internal komunitas 4. Gabungan (dari eksternal dan internal komunitas)				
C.2	Berapa biaya yang dikeluarkan oleh komunitas untuk melaksanakan kegiatan tata kelola DAS Ciliwung?	Rp... /bulan				
C.3	Menurut Anda, seberapa banyak lapangan pekerjaan baru yang terbentuk setelah adanya kegiatan tata kelola DAS Ciliwung oleh komunitas?	Tidak ada				Sangat banyak
C.4	Menurut Anda, seberapa besar pemasukan yang didapatkan komunitas dari melaksanakan kegiatan tata kelola DAS Ciliwung?	Tidak ada				Sangat besar
C.5	Menurut Anda, seberapa beragam kegunaan DAS Ciiwung dalam kegiatan sehari-hari?	1. Untuk mengairi pertanian (irigasi) 2. Untuk pembudidayaan ikan air tawar 3. Untuk sarana/prasarana rekreasi air				

	4. Untuk air minum
--	--------------------

D. Keberlanjutan Dimensi Sosial

Kode	Pertanyaan	Jawaban				
			1	2	3	4
D.1	Dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, berapa kali komunitas melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat?	 kali				
D.2	Bagaimana partisipasi masyarakat sekitar dalam mengikuti kegiatan tata kelola DAS Ciliwung yang dilakukan oleh komunitas?	Sangat rendah				Sangat tinggi
D.3	Apakah kegiatan tata kelola DAS Ciliwung menimbulkan konflik internal (sesama pengurus komunitas)?	Tidak pernah				Sangat sering
D.4	Apakah kegiatan tata kelola DAS Ciliwung yang dilakukan komunitas menimbulkan konflik pada masyarakat sekitar?	Tidak pernah				Sangat sering
D.5	Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga DAS Ciliwung?	Tidak sadar				Sangat sadar

E. Keberlanjutan kelembagaan dan kebijakan

Kode	Pertanyaan	Jawaban				
			1	2	3	4
E.1	Menurut Anda, bagaimana kondisi komunitas DAS Ciliwung yang ada saat ini?	Sangat buruk				Sangat baik
E.2	Bagaimana ketersediaan sumber daya manusia dalam komunitas untuk melakukan kegiatan tata kelola DAS Ciliwung?	Sangat kurang				Sangat banyak
E.3	Bagaimana hubungan kerja sama yang dibangun komunitas dengan pihak lain?	Sangat buruk				Sangat baik
E.4	Menurut Anda, bagaimana eksistensi peraturan mengenai pembentukan komunitas?	Tidak eksis				Sangat eksis
E.4	Bagaimana kegiatan penegakan peraturan yang ada dalam komunitas?	1. Tidak ada 2. Ada, peraturan informal 3. Ada, Ada, peraturan formal 4. Ada, gabungan peraturan informal dan formal				

F. Keberlanjutan dimensi teknologi

Kode	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	
F.1	Menurut Anda, bagaimana keberagaman media komunikasi digital (<i>website</i> /Twitter/Instagram/dll) komunitas DAS Ciliwung yang ada saat ini?	1. Tidak ada 2. Ada, 1 jenis media 3. Ada, 2 jenis media 4. Ada, ≥ 3 jenis				
F.2	Apakah informasi dari komunitas disebarkan melalui akun media digital yang dimiliki komunitas?	Sangat jarang				Selalu
F.3	Menurut Anda, seberapa mandiri komunitas dalam hal kepemilikan alat untuk pembersihan sungai?	1. Tidak punya 2. Pinjaman 3. Sewa 4. Milik komunitas				
E.4	Apakah pengurus komunitas menguasai alat pembersihan sungai?	Tidak menguasai				Sangat menguasai
E.4	Menurut Anda, seberapa mandiri komunitas dalam hal kepemilikan alat selain alat untuk pembersihan sungai (seperti alat untuk melakukan sosialisasi, ekowisata, dll)?	1. Tidak punya 2. Pinjaman 3. Sewa 4. Milik komunitas				

Lampiran 4 Panduan wawancara mendalam

Tanggal wawancara	:
Lokasi wawancara	:

Panduan Wawancara untuk Informan

Nama informan	:
Jabatan/pekerjaan	:
Alamat	:
Nomor HP	:

- Sejak kapan komunitas terbentuk?
- Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan tata kelola DAS Ciliwung yang dilakukan oleh komunitas?
- Jelaskan perbedaan kondisi DAS Ciliwung sebelum dan sesudah adanya kegiatan tata kelola oleh komunitas?
- Apakah komunitas menerima bantuan pendanaan/alat dari pihak luar?

- Kebijakan**
 - Bagaimana cara pengurus komunitas ketika mengambil keputusan?
 - Adakah keterlibatan pihak eksternal dalam proses pengambilan keputusan?
 - Apakah ada peraturan yang dibuat oleh komunitas? Jika ada, apa bentuknya (formal/informal)? Sebutkan peraturan-peraturannya!
 - Adakah kejadian pelanggaran peraturan? Jika ada, bagaimana cara komunitas menyikapinya?
 - Apakah komunitas juga membuat peraturan untuk masyarakat sekitar yang terkait dengan tata Kelola DAS Ciliwung? Jika ada, maka:
 - Apa saja peraturannya dan kapan dibuat?
 - Bagaimana respon masyarakat terhadap peraturan tersebut?
- Kelembagaan**
 - Jelaskan bagaimana awal pembentukan komunitas?
 - Apa visi dan misi komunitas?
 - Apakah peraturan formal dari pemerintah selaras dan mendukung kegiatan yang dilakukan oleh komunitas?
 - Bagaimana struktur organisasi komunitas?
 - Bagaimana pembagian kerja dalam komunitas?
 - Apakah pembagian kerja disesuaikan dengan struktur organisasi?
 - Bagaimana keterlibatan pihak luar (RT/RW, Kelurahan, Pemda, Organisasi Lain) pada komunitas?
 - Dalam segi apa saja pihak luar terlibat di komunitas?
- Prosedur kerja**
 - Adakah tata cara tersendiri dalam perekrutan pengurus komunitas?

19. Apakah komunitas terbagi menjadi divisi/bidang khusus? (contoh: divisi humas, divisi acara, dll)
20. Apakah komunitas melakukan kegiatan rapat rutin? (misalkan: sebulan sekali, dsb)
21. Apa saja program tetap yang dimiliki oleh komunitas?
22. Apa saja program tentatif dari komunitas?
23. Dari manakah inisiasi program komunitas? Apakah dari eksternal atau internal?

- **Alat-alat**

24. Bagaimana kondisi prasarana yang ada pada komunitas? (prasarana pinjaman/sewaan/milik komunitas)
25. Apa saja inventaris komunitas untuk alat pembersihan sungai?
26. Apa saja inventaris komunitas selain alat untuk pembersihan sungai?
27. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana milik komunitas?
28. Apakah anggota komunitas dapat menguasai dengan baik pemakaian sarana dan prasarana komunitas?

- **Sistem informasi**

29. Bagaimana cara komunitas menyebarkan informasi kepada masyarakat sekitar dan masyarakat umum?
30. Apakah pengurus komunitas menguasai penggunaan media sosial yang dimiliki komunitas?
31. Cara dan/atau media apa yang paling efektif dalam penyebaran informasi dari komunitas kepada masyarakat?

Lampiran 5 Catatan lapang penelitian

CATATAN LAPANG PENELITIAN

“Analisis Status Keberlanjutan Tata Kelola DAS Ciliwung pada Komunitas”

Topik	: Perkenalan komunitas, perubahan pada DAS Ciliwung
Metode	: Diskusi luring
Informan	: Bapak IR, Ibu Rd, Ibu Ft (KPC Jakarta)
Hari, tanggal	: Minggu, 7 Januari 2024
Waktu, durasi	: 12.00 – 16.00 WIB
Tempat	: Sekretariat (Pos Pantau) KPC Jakarta
Kondisi dan situasi	: Hujan deras

DESKRIPSI

Pada Minggu pukul 10.30 WIB, saya berangkat untuk mengunjungi Sekretariat KPC Jakarta yang berlokasi di Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Saya berangkat dari rumah di Cipulir, Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan menggunakan transportasi umum, yaitu KRL. Lokasi Sekretariat KPC Jakarta tidak jauh dari Stasiun Tanjung Barat. Jalan menuju Sekretariat KPC Jakarta dari jalan utama ternyata agak sulit untuk dimasuki dengan kendaraan roda karena jalannya menurun dan cukup sempit. Sekretariat KPC Jakarta terletak di bantaran Sungai Ciliwung.

Sebelum saya berkunjung, saya sudah mengontak Pak IR terlebih dahulu selaku ketua KPC Jakarta. Pada pertemuan pertama ini, saya berniat untuk berkenalan lebih dalam terlebih dahulu dan mulai menggali informasi terkait kondisi internal KPC Jakarta. Namun, sesampainya di Sekretariat, saya hanya menemui dua orang ibu yang sedang bercengkrama di Sekretariat dan dua orang bapak yang sedang memancing di pinggir sungai.

Akhirnya, setelah berkenalan dengan ibu-ibu, saya jadi mengetahui bahwa mereka juga merupakan pengurus KPC Jakarta. Mereka meminta saya untuk menunggu Bapak IR yang masih dalam perjalanan ke Sekretariat. Pada saat menunggu Bapak IR, saya juga memanfaatkannya dengan melakukan wawancara mendalam kepada kedua ibu tersebut. Setelah hampir dua jam menunggu, Bapak IR akhirnya sampai di Sekretariat. Saya pun lanjut berdiskusi dengan ketiga orang tersebut. Mereka bercerita tentang kondisi Sungai Ciliwung saat mereka masih kecil dan kekhawatirannya dengan kondisi Ciliwung saat ini. Mereka juga menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan KPC Jakarta dan kendala-kendala yang dialami.

INTERPRETASI

Latar Belakang Terbentuknya KPC Jakarta:

KPC Jakarta berdiri pada tahun 2019. Sebelum adanya inisiasi untuk membentuk komunitas, ada beberapa pemuda yang memang lahir dan besar di Segmen Kedungsahong merasa miris dengan kondisi Sungai Ciliwung saat itu. Sekitar tahun 2000an awal, kondisi Sungai Ciliwung di Segmen Lenteng Agung tidak seburuk pada tahun 2019. Dulu, masih banyak orang-orang yang mandi, mencuci, dan memancing di Sungai Ciliwung. Namun, karena kondisi airnya yang

makin memburuk, maka sekarang tidak ada lagi kegiatan mandi atau mencuci di sungai.

Menurut cerita ketiga informan, di sekitar bantaran Sungai Ciliwung di Segmen Lenteng Agung bahkan pada tahun 90an akhir hingga 2000 awal ditemui banyak kolam atau kubangan. Kolam-kolam tersebut disinyalir merupakan rembesan dari air Sungai Ciliwung dan air tanah di sekitar bantaran. Sebab, kondisi bantaran kala itu masih sangat terjaga. Namun, sekarang kolam-kolam tersebut sudah lama kering seiring makin banyaknya pembangunan di sekitar Lenteng Agung. Lingkungan yang makin tercemar juga menjadikan kehidupan orang-orang yang tinggal di sekitar Sungai Ciliwung di Segmen Lenteng Agung jauh dari sungai. Yang pada zaman dulu anak-anak banyak yang bermain di sungai ataupun bantaran, tapi semakin lama semakin sedikit anak-anak bahkan tidak ada lagi yang mau bermain di sekitar sungai.

Keresahan-keresahan tersebut yang membuat pemuda-pemuda yang memang sejak kecil hidupnya berdampingan dengan Sungai Ciliwung di Segmen Lenteng Agung bertekad untuk mengambil peran dalam menjaga sungainya. Hal ini memperlihatkan bagaimana suatu keterikatan emosional karena pengalaman kehidupan yang terkait dengan lingkungan tempat tinggal, dalam hal ini adalah Sungai Ciliwung, menjadi latar belakang suatu inisiasi untuk melestarikan lingkungan tersebut.

Berdasarkan pengalaman hidup yang berdampingan dengan Sungai Ciliwung sejak kecil, para pemuda Kedungsahong tidak sekadar menjadi saksi atas perubahan kondisi sungai, tetapi mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap ruang tersebut. Kedekatan emosional ini menjadikan mereka lebih peka dalam menangkap setiap pergeseran kondisi lingkungan. Perubahan-perubahan ini akhirnya tidak hanya dipahami sebagai fenomena lingkungan yang berjalan alami, melainkan dimaknai sebagai kehilangan bagian dari identitas dan memori kolektif mereka sebagai bagian dari masyarakat yang tumbuh bersama Sungai Ciliwung.

Program-program:

KPC Jakarta memiliki program rutin, yaitu bersih sungai. Program ini rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu atau Minggu. Program ini dilakukan oleh pengurus KPC Jakarta sendiri. Namun, sering juga masyarakat sekitar ikut serta dalam bersih sungai ini. Program bersih sungai ini juga menjadi program yang paling sering diajak berkolaborasi dengan pihak lain. Biasanya, jika ada momen seperti 17 Agustus, Hari Air, Hari Ciliwung, atau sebagainya, program bersih sungai ini sering dimintai kerja sama dengan pihak lain.

Selain itu, KPC Jakarta juga memiliki program rutin berupa patroli Sungai Ciliwung yang diadakan sebulan sekali, Program ini untuk mendata sampah dan titik-titik sampah yang banyak di sekitaran Sungai Ciliwung Segmen Lenteng Agung. Program ini juga difungsikan untuk mendata flora-fauna di sekitaran sungai.

Selain program rutin, KPC Jakarta juga memiliki program tentatif, yakni pelepasan spesies ikan *noninvasive* yang memang sudah lama ada di ekosistem DAS Ciliwung, seperti ikan tawes (*Barbonymus gonionotus*). Pengurus KPC Jakarta juga beberapa kali menanam bibit pohon yang memiliki sistem perakaran yang kuat di sekitar bantaran sungai, seperti pohon kecapi, kedondong, rambutan,

duku, dan bamboo. Hal ini dilakukan untuk mencegah abrasi dan longsor di sepanjang bantaran sungai.

Kondisi dan Kendala yang Dihadapi Komunitas:

KPC Jakarta tidak memiliki mekanisme untuk perekrutan pengurus. Orang-orang yang menjadi pengurus komunitas adalah yang memang berasal dari lingkungan sekitar dan memiliki *concern* yang sama terhadap Sungai Ciliwung. Kepengurusan KPC Jakarta masih berdasarkan kedekatan sosial antar individu. Pembagian kerja dalam komunitas juga dilakukan sesuai dengan kemampuan waktu dan tenaga masing-masing pengurus.

Menurut penuturan Bapak IR, KPC Jakarta pernah memiliki konflik internal antara pengurus muda dan senior. Konflik ini terjadi karena adanya komunikasi yang tidak efektif antara kedua pihak. Konflik ini dapat terbilang konflik kecil dan sudah terselesaikan dengan baik melalui diskusi.

Selama berdirinya KPC Jakarta, ketiga informan yang merupakan pengurus merasakan adanya kendala structural. Kendala structural yang dirasakan adalah kurangnya perhatian Pemerintah Kota/Provinsi terhadap kondisi lingkungan, khususnya Sungai Ciliwung. Informan merasa pemerintah tidak terlalu memprioritaskan isu-isu Sungai Ciliwung. Program-program yang dibuat dirasa hanya sekadar formalitas. Begitu pula jika KPC Jakarta diundang untuk diskusi atau sosialisasi oleh pemerintah daerah, biasanya kegiatan tersebut berhenti pada diskusi saja dan hampir tidak ada tindak lanjutnya.

KPC Jakarta juga merasakan ada kendala dalam sumber daya manusia dalam komunitas. Meskipun ‘di atas kertas’ KPC Jakarta memiliki lebih dari 20 orang pengurus, namun pembagian tugas dalam program-programnya lebih kepada kesediaan sumber daya yang ada. Hal ini disebabkan pengurus KPC Jakarta adalah pekerja aktif. Bahkan, ada pula yang bekerja di luar kota.

CATATAN LAPANG PENELITIAN

“Analisis Status Keberlanjutan Tata Kelola DAS Ciliwung pada Komunitas”

Topik	: Perkembangan dan Kondisi Komunitas
Metode	: Daring via <i>Zoom Meeting</i>
Informan	: Bapak IR (KPC Jakarta)
Hari, tanggal	: Jumat, 22 Maret 2024
Waktu, durasi	: 17.40 – 18.00 WIB

DESKRIPSI

Pada Jumat sore, saya melakukan wawancara mendalam dengan Bapak IR. Awalnya, agenda dari wawancara mendalam ini adalah untuk mengetahui kondisi KPC Jakarta saat ini serta kondisi tata kelolanya. Namun, wawancara baru bisa dimulai hampir Maghrib sehingga waktu yang tersedia cukup terbatas. Hal ini membuat wawancara baru sampai pada pembahasan terkait kondisi komunitas sekarang.

Sebelum wawancara berakhir tepat sebelum adzan maghrib, saya dan Pak IR sepakat untuk melanjutkan wawancara pukul 19.00 WIB. Namun, ternyata Pak IR masih ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal sehingga wawancara dilanjutkan esok harinya.

INTERPRETASI

Perubahan pada DAS Ciliwung yang Dirasakan:

Dulu pada era 1980an hingga 2000 awal, DAS Ciliwung masih dipergunakan masyarakat untuk sumber pengairan, seperti mencuci dan mandi, apabila sumur di rumahnya sedang kering. Selain itu, masih ada pertanian skala kecil milik masyarakat sekitar yang pengairannya mengandalkan dari DAS Ciliwung. Dahulu, Segmen Tanjung Barat dan Lenteng Agung terkenal sebagai penghasil buah-buahan, seperti rambutan, duku, kelapa, dan pisang. Selain itu, talas, kacang Panjang, dan singkong juga banyak ditanam masyarakat. Hasil buah dan sayur tersebut berasal dari pertanian masyarakat yang mengambil airnya dari DAS Ciliwung Segmen Tanjung Barat dan Lenteng Agung.

Pada 2010 ke atas, pembangunan semakin terasa sangat pesat. Salah satu implikasinya adalah pada terokupasinya bantaran-bantaran sungai. Bantaran sungai yang awalnya menjadi tempat penampung dan daerah resapan air kini berganti menjadi hunian warga. Hal ini sebenarnya juga disebabkan oleh harga tanah-tanah di bantaran yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tanah-tanah lainnya. Sehingga, masyarakat pendatang atau yang dari ekonomi menengah ke bawah lebih memilih untuk tinggal di bantaran walaupun dengan segala risiko yang ada. Hilangnya daerah resapan air seiring dengan berkurangnya ruang terbuka hijau di bantaran berakibat pada ketersediaan sumber air bersih untuk masyarakat sekitar DAS Ciliwung Segmen Tanjung Barat dan Lenteng Agung. Dulu, sumber air tanah bisa didapat dengan 20 meter galian. Namun, sekarang masyarakat harus menggali minimal 30 meter atau bahkan hingga 50 meter untuk mendapatkan air tanah.

Perkembangan dan Kondisi Komunitas Saat ini:

Pada awal berdiri, KPC Jakarta terdapat enam orang pengurus. Sekarang, Komunitas sudah memiliki 15 pengurus yang aktif. Namun, terdapat pula pengurus yang masuk dalam struktural komunitas sebanyak 11 orang lainnya, yang merupakan pengurus tambahan. Sehingga, total terdapat 26 pengurus. Para pengurus di KPC Jakarta ini adalah masyarakat sekitar bantaran DAS Ciliwung Segmen Tanjung Barat dan merupakan teman semasa kecil.

Sekitar tiga tahun lalu, salah satu pengurus KPC Jakarta membuka usaha pembesaran ikan lele. Usaha ini dibuka karena pengurus tersebut melihat adanya potensi dari air Ciliwung dan keberadaan komunitas. Hingga saat ini, usaha pembesaran ikan lele sudah mulai berkembang dan memiliki dua buah kolam yang masing-masing ditebar 1000 benih ikan. Benih ikan lele tersebut dipanen dalam selang waktu tiga hingga empat bulan sekali. Dalam pengelolaan usaha pembesaran ikan lele ini, pengurus KPC Jakarta yang lain juga turut membantu, terutama saat pembersihan kolam dan pada masa panen. Dari usaha yang dimiliki oleh salah satu pengurus komunitas ini, KPC Jakarta biasanya akan dibagi sebesar 2,5% dari keuntungannya. Biasanya, pemasukan ini akan digunakan untuk operasional komunitas.

CATATAN LAPANG PENELITIAN

“Analisis Status Keberlanjutan Tata Kelola DAS Ciliwung pada Komunitas”

Topik	: Tata Kelola DAS Ciliwung yang Dilakukan oleh KPC Jakarta
Metode	: Daring via <i>Zoom Meeting</i>
Informan	: Bapak IR (KPC Jakarta)
Hari, tanggal	: Sabtu, 23 Maret 2024
Waktu, durasi	: 14.30 – 15.00 WIB

DESKRIPSI

Hari ini saya melakukan wawancara mendalam lanjutan dengan Bapak IR yang sempat tertunda kemarin malam. Kali ini saya menggali topik tata kelola DAS Ciliwung yang telah dilakukan oleh KPC Jakarta.

INTERPRETASI

Unsur Kebijakan:

Berdasarkan hasil wawancara mendalam. KPC Jakarta tidak memiliki peraturan formal atau tertulis, baik untuk internal maupun eksternal komunitas. SOP komunitas dan hal-hal yang dianggap sebagai aturan selama ini merupakan aturan atau himbauan umum yang ada pada masyarakat, contohnya adalah larangan menebang pohon di bantaran sungai, larangan buang sampah di sungai, dll.

Kebijakan formal dari pemerintah terkait dengan lingkungan hidup, khususnya wilayah DAS juga dirasa oleh informan belum optimal untuk dilaksanakan. Kebijakan terkait tata kelola sampah dan penetapan garis sempadan sungai juga hingga saat ini dinilai tidak terlalu signifikan. Terlebih, untuk kebijakan garis sempadan sungai yang dinilai belum efektif karena seharusnya sempadan/bantaran sungai termasuk dalam wilayah konservasi abadi. Akan tetapi, hingga saat ini, bantaran sungai khususnya DAS Ciliwung masih banyak intervensi dan okupasi dari masyarakat. Hal ini menyebabkan fungsi dari daerah bantaran tidak lagi optimal.

Informan juga merasakan bahwa tata kelola DAS Ciliwung di tingkat pembuat kebijakan, seperti Dinas/Lembaga/Kementerian terkait juga belum optimal. Hal ini dirasakan sebab jika terdapat keluhan masyarakat terkait DAS Ciliwung, respon dari pemerintah biasanya saling tunjuk untuk upaya penanganan dari isu/masalah yang terjadi.

KPC Jakarta juga tergabung dalam Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air (TKPSDA) dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) DKI Jakarta. Forum tersebut merupakan forum koordinasi lintas sector antara pemerintah dan non pemerintah. Namun, informan merasa bahwa dari forum-forum tersebut, tidak ada tindak lanjut yang signifikan dan hanya bersifat seremonial.

Unsur Kelembagaan:

KPC Jakarta lebih mengedepankan asas kekeluargaan dalam tata kelolanya. Jadi, meskipun memiliki structural, tapi jika ada pengurus yang berhalangan, maka ketua akan mengoordinasikan tugas-tugasnya pada pengurus yang ada. Hal ini menjadikan pembagian kerja dalam KPC Jakarta tidak melulu merujuk pada struktur organisasi yang telah ditentukan.

Dalam melaksanakan tata kelolanya, KPC Jakarta menilai bahwa kerja sama dengan pihak lain merupakan suatu yang penting untuk dilakukan. Selama ini, KPC Jakarta telah menjalin kerja sama dengan beberapa pihak. Pihak RT/RW setempat ikut mendukung program-program KPC Kedunsaghong. KPC Jakarta juga aktif bekerja sama dengan komunitas serupa, terutama dengan KPC di wilayah Jakarta.

KPC Jakarta aktif bekerja sama dengan Forum DAS DKI Jakarta. Selain itu, KPC Jakarta juga tergabung dalam KOMPAK (Koalisi Masyarakat Pangkalan) yang berisikan Komunitas Peduli Ciliwung di titik- titik di Jakarta, yaitu Segmen Srengseng Sawah, Lenteng Agung, dan Condet. Kegiatan KOMPAK ini lebih kepada peningkatan solidaritas sesama komunitas Ciliwung, seperti program arung sungai dari titik KPC Bambon hingga ke titik KPC Jakarta, yang diakhiri dengan diskusi santai.

Adapun kerja sama dengan pemerintah yang pernah dilakukan oleh KPC Jakarta adalah dengan Dirjen PPKL, Kementerian Lingkungan Hidup dan dalam Tim KPSDA. Namun, informan merasa bahwa kegiatan-kegiatan dari pemerintah untuk seremonial dan formalitas saja, belum mengarah pada pelibatan komunitas dalam tata kelola DAS Ciliwung secara luas.

Kerja sama dinilai penting untuk adanya pertukaran informasi agar adanya peningkatan kompetensi sebagai pengurus komunitas. Selain itu, kerja sama juga mempermudah komunitas untuk mendapat informasi, seperti terkait dengan pengetahuan sungai secara objektif (isu yang ada di masyarakat dan bagaimana cara komunitas lain menanganinya). Juga, terkait dengan kebijakan-kebijakan baru tentang sungai dan lingkungan hidup. Hal ini membuat komunitas menjadi lebih bisa mengawal kebijakan-kebijakan yang ada.

Unsur Prosedur Kerja:

KPC Jakarta memiliki dua program tetap, yakni bersih sungai dan patrol sungai. Patroli sungai dilaksanakan sebulan sekali atau *eventual* semisal pasca banjir. Patroli ini untuk mendata daerah terdampak banjir, daerah rawan longsor titik-titik pembuangan sampah dan limbah cair ilegal, serta pendataan flora-fauna di sekitar DAS Ciliwung segmen Tanjung Barat. Namun, data-data hasil dari patroli ini belum dikelola secara lebih lanjut. Belum ada prosedur untuk *storing data*, padahal data-data yang dikumpulkan termasuk kategori penting. Tindak lanjut dari hasil patroli ini biasanya akan diunggah ke media sosial milik KPC Jakarta, yaitu *Instagram* dan *Facebook*, dan menandai (*tag*) dinas/kementerian terkait.

Unsur Alat-alat:

KPC Jakarta sebenarnya memiliki alat-alat yang mendukung untuk kegiatan tata kelolanya, yakni perahu dan pelampung. Namun, kondisi alat-alat tersebut sudah rusak. KPC Kedunsahong mendapatkan alat-alat tersebut biasanya dari hibah, seperti dari Kopassus dan Dompot Dhuafa.

Unsur Sistem Informasi:

KPC Jakarta memiliki dua jenis media sosial, yaitu *Facebook* dan *Instagram*. Kedua media sosial ini aktif dan biasanya pengurus KPC Bogor menggunakan fitur “bagikan di *Facebook/Instagram*” ketika mengunggah postingan sehingga postingan tersebut langsung muncul pada kedua media sosial yang dimiliki komunitas.

Informan bercerita bahwa ada satu kejadian dimana KPC Jakarta menandai Kepala Dinas Pertamanan Provinsi DKI Jakarta terkait dengan rencana pembangunan Taman Maju Bersama di Tanjung Barat. KPC Jakarta pada postingan tersebut menyampaikan bahwa lokasi Taman Maju Bersama merupakan daerah rentan banjir karena terletak di bantaran Sungai Ciliwung. Selain itu, area Taman Maju Bersama biasanya merupakan area yang terkena limpasan air dan sedimen ketika Sungai Ciliwung meluap. Dari unggahan tersebut, dinas terkait mengadakan beberapa kali pertemuan yang mengundang perwakilan KPC Jakarta. Hingga akhirnya, dinas tersebut mengubah desain awal taman dengan memperhatikan masukan-masukan yang diberikan oleh KPC Jakarta.

Harapan:

- Semoga banyak orang yang mau ikut dalam memperjuangkan apa yang tersisa dari DAS Ciliwung dan ikut menjaga hutan terakhir di DKI Jakarta, yaitu kawasan bantaran sungai.
- Semoga pemerintah dan masyarakat menyadari bahwa sesungguhnya sungai adalah salah satu barometer pembangunan masyarakat
- Adanya peran aktif pemerintah terhadap komunitas-komunitas Ciliwung yang ada karena komunitas ini adalah mitra strategis dalam menjalankan program-program yang ada

CATATAN LAPANG PENELITIAN

“Analisis Status Keberlanjutan Tata Kelola DAS Ciliwung pada Komunitas”

Topik	: Tata Kelola DAS Ciliwung yang Dilakukan oleh KPC Bogor
Metode	: Daring via <i>Zoom Meeting</i>
Informan	: Bapak SJ (KPC Bogor)
Waktu, durasi	: 09.10 – 11.00 WIB

DESKRIPSI

Hari ini saya melakukan wawancara mendalam dengan Bapak SJ secara daring. Agenda kami sebenarnya adalah untuk membahas tata kelola yang

dilakukan oleh KPC Bogor. Namun, topik pembahasan kami justru melebar pada permasalahan sampah dan kondisi tata kelola DAS dan lingkungan hidup di Indonesia. Namun, saya merasa senang karena informan bisa banyak bercerita dan saya juga mendapat informasi baru di luar agenda penelitian.

INTERPRETASI

Unsur Kebijakan:

Sama halnya dengan KPC Jakarta, KPC Bogor juga tidak memiliki peraturan formal atau tertulis untuk internal ataupun eksternal komunitas. Yang dijadikan peraturan lebih kepada larangan atau nilai-nilai umum yang disepakati di masyarakat. Dalam segi penegakan hukum/kebijakan, KPC Bogor merasa hanya berwenang untuk melakukan teguran pada orang-orang yang dianggap melanggar nilai-nilai yang ada. Beberapa kali, pengurus KPC Bogor juga merekam tindakan-tindakan pelanggaran.

Informan bercerita bahwa ada satu peristiwa dimana ada seseorang yang terlihat membuang sekantong besar sampah dari jembatan ke DAS Ciliwung Segmen Bogor yang mengalir di bawahnya. Pada saat itu, informan langsung menghampiri dan meenyuruh orang tersebut untuk mengambil kembali sampah yang telah ia lemparkan ke sungai. Terjadi adu mulut yang cukup intens antara informan dengan orang tersebut dan didapatkan informasi bahwa orang tersebut ternyata diberi tugas oleh bosnya untuk membuang sampah di situ. Informan pun meminta orang tersebut untuk membawa bosnya ke tempat kejadian. Setelah bosnya datang, informan mengingatkan dengan keras dan menyuruh agar sampah yang dibuang untuk diambil kembali. Adu mulut pun berlangsung lagi hingga akhirnya informan berhasil menang. Pada akhirnya, kedua orang tersebut justru berterima kasih pada informan karena sudah disadarkan.

Peristiwa tersebut menunjukkan suatu fenomena menarik mengenai kesadaran lingkungan masyarakat. Ketika informan mengonfrontasi pelaku pembuangan sampah, tidak ada satu pun dari kedua orang tersebut, baik pelaksana maupun atasannya, yang membantah bahwa tindakan membuang sampah ke sungai adalah hal yang salah. Bahkan pada akhirnya mereka justru berterima kasih karena telah "disadarkan". Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan normatif mengenai larangan membuang sampah ke sungai sebenarnya sudah dimiliki oleh masyarakat secara luas. Akan tetapi, pengetahuan tersebut tidak serta-merta diterjemahkan ke dalam praktik keseharian yang selaras. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, di mana tindakan membuang sampah ke sungai tetap dilakukan karena telah menjadi kebiasaan yang terbentuk dari pola perilaku yang berulang dan dianggap sebagai jalan pintas paling praktis untuk menyelesaikan persoalan sampah.

Kebiasaan ini tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan turut dibentuk oleh ketiadaan sistem tata kelola sampah yang memadai di tingkat masyarakat maupun institusi sehingga sungai kerap dijadikan solusi alternatif yang dianggap paling minim biaya dan usaha, meskipun disadari bertentangan dengan norma yang berlaku. Kondisi ini diperparah oleh minimnya intervensi dan penegakan aturan dari pihak pemerintah terhadap pelaku pelanggaran. Ketidadaan sanksi yang tegas maupun pengawasan yang berkelanjutan menyebabkan perilaku membuang sampah ke sungai tidak mendapatkan konsekuensi yang berarti, sehingga kebiasaan tersebut terus lestari dari waktu ke waktu.

Dalam situasi semacam ini, peran komunitas seperti KPC Bogor menjadi krusial sebagai pengisi *gap* atas lemahnya penegakan kebijakan formal oleh negara. Melalui teguran langsung, dokumentasi pelanggaran, dan pendekatan persuasif kepada pelaku, komunitas menjalankan fungsi kuasi-regulasi di tingkat akar rumput yang sesungguhnya menjadi tanggung jawab pemerintah.

Unsur Kelembagaan:

Pada unsur kelembagaan, KPC Bogor juga memiliki kemiripan dengan KPC Jakarta. KPC Bogor memiliki struktur organisasi berupa pembagian kerja antara Koordinator dan Bendahara saja. Sementara itu, peran lainnya diserahkan pada ketersediaan pengurus yang ada. KPC Bogor belum memiliki pendataan keanggotaan dan pengurus. Namun, orang-orang inti yang banyak terlibat aktif dalam program-programnya terdapat 20 orang.

Kerja sama juga memainkan peran penting dalam KPC Bogor. Pada tahun 2018, beberapa pengurus KPC Bogor menjadi bagian dari Satuan Tugas (Satgas) Naturalisasi Sungai Ciliwung Kota Bogor. Hal ini menjadi angin segar untuk komunitas sebab kegiatan komunitas menjadi bisa diintegrasikan dengan kegiatan Satgas. Salah satu kegiatan yang diintegrasikan adalah program pendataan secara periodic wilayah-wilayah banjir dan rawan banjir, serta pemetaan digital titik-titik DAS Ciliwung Segmen Bogor dan sekitarnya.

Selain itu, program KPC Bogor yang diintegrasikan dengan Satgas adalah program *Plastic Smart Cities* yang merupakan program donor dari *World Wide Fund (WWF) for Nature*. Program ini ditujukan untuk mengelola limbah plastik nilai rendah untuk menjadi produk material sumbu resapan yang bisa dijual. WWF memberi donor untuk pembuatan tempat pengelolaan plastik nilai rendah, sementara itu KPC Bogor dan Satgas bertugas untuk melaksanakan program bank sampah dan edukasi masyarakat terkait sampah. Hingga saat ini, tempat pengelolaan sampah plastik mengelola 400 kg sampah per hari. Hal itu mengartikan bahwa terdapat 400 kg sampah per hari yang berhasil diselamatkan dari potensinya mencemari sungai.

Unsur Prosedur Kerja:

KPC Bogor memiliki program tetap berupa bersih sungai dan patroli sungai. Kedua program tersebut juga biasanya dikolaborasikan dengan pihak-pihak lain, seperti sesama komunitas dan Satgas. KPC Bogor masih belum memiliki SOP atau mekanisme baku/standar untuk melakukan kerja sama. Pihak yang berkolaborasi biasanya akan menghubungi media sosial milik KPC Bogor atau salah satu pengurus terlebih dahulu. Dari situ, kedua pihak akan lanjut berdiskusi terkait teknis program kolaborasi. Selain itu, KPC Bogor juga tidak memiliki tata cara baku untuk menjadi anggota atau pengurus. Setiap orang yang mengikuti kegiatan KPC Bogor dianggap telah menjadi bagian dari komunitas tersebut.

Unsur Alat-alat:

KPC Bogor memiliki alat-alat yang mendukung untuk kegiatan tata kelolanya, yakni perahu, pelampung, dan lainnya. Kondisi alat-alat tersebut juga masih tergolong baik dan aktif digunakan untuk menunjang kegiatan-kegiatan komunitas.

Unsur Sistem Informasi:

KPC Bogor memiliki dua jenis media sosial, yakni *Instagram* dan *X*. Kedua media sosial ini aktif digunakan untuk penyebaran berita program. Pada akun *Instagram*-nya, KPC Bogor seringkali menggunakan fitur “*collaborate*” yang memungkinkan satu unggahan dapat dimiliki lebih dari satu akun. Hal ini cukup memudahkan bila ada program-program yang merupakan program hasil kerja sama.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Lampiran 6 Data responden

KPC Bogor		
No.	Nama	Usia
1	Iyu	52
2	Yud	30
3	Sal	45
4	Buj	58
5	Ahm	52
6	Sup	42
7	Sub	33
8	Alp	20
9	Iya	41
10	Agu	56
11	Mah	44
12	Irf	42
13	Rof	21
14	Mah	44
15	Ird	23

KPC Jakarta		
No.	Nama	Usia
1	Ros	42
2	Fat	43
3	And	26
4	Faj	24
5	Joh	31
6	Roj	65
7	Yul	36
8	Iqb	35
9	Ari	28
10	Luk	42
11	Abd	38
12	Ria	33
13	Mar	41
14	Ikh	35
15	Mul	38



Lampiran 7 Dokumentasi lapang



Lampiran 7.1 Setelah acara bersih sungai dengan Indofest



Lampiran 7.2 Sebelum kegiatan bersih sungai di Delta 15 Ciliwung (KPC Bogor)



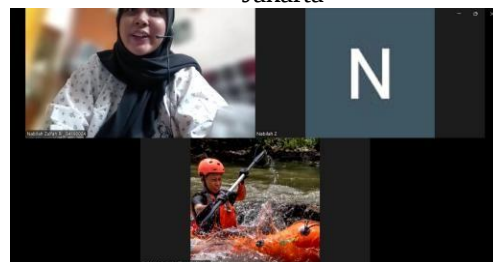
Lampiran 7.3 Pelepasan benih ikan tengadak (KPC Bogor)



Lampiran 7.4 Tempelan himbauan kebersihan di Pos Pantau (KPC Jakarta)



Lampiran 7.5 Pengurus KPC Bogor survey arus Ciliwung untuk kegiatan bersih sungai



Lampiran 7.6 Dokumentasi wawancara daring



Lampiran 7.7 Dokumentasi wawancara daring



Lampiran 7.8 Dokumentasi wawancara daring



Lampiran 7.9 Dokumentasi wawancara daring



Lampiran 7.10 Dokumentasi wawancara daring



Lampiran 7.11 Plang dan alat ukur ketinggian air sungai (KPC Jakarta)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nabilah Zulfah Ramadhani atau yang akrab dipanggil sebagai Nabzul atau Nabilah. Penulis lahir di Jakarta, 8 Desember 2000 dari pasangan Budiono dan Nizarotur Rohma. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di SDN Cipulir 01 pada tahun 2007-2013, kemudian di SMPN 11 Jakarta pada 2013-2016, dan di SMAN 32 Jakarta pada 2016-2019.

Ketika lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University. Selama menjadi mahasiswa di IPB, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan. Pada semester 2 dan semester 3, penulis menjadi staf di Divisi Acara pada kegiatan FAMNIGHT 2020. Kemudian di semester 4 dan 5, penulis menjadi bagian dari BPH HIMASIERA Kabinet Ultra dan BPH The 7th Connection sebagai Sekretaris Umum 2. Dilanjutkan pada semester 6 dan semester 7, penulis kembali menjadi bagian dari BPH HIMASIERA Kabinet Raya sebagai Sekretaris Umum 1 dan menjadi staf pada Divisi Kesekretariatan di The 8th Connection.

Pada September 2021, penulis menjadi salah satu junior enumerator pada penelitian di Pulau Buano, Maluku untuk meneliti persinggungan konservasi laut dengan sistem sasi yang ada. Selain itu, penulis menjadi salah satu asisten praktikum pada Mata Kuliah Ekologi Manusia 2021/2022 dan pada Mata Kuliah Tata Kelola Sumber Daya Alam 2022/2023. Pada tahun 2023, penulis mengikuti program magang dari Sekretariat Nasional SDGs sebagai Pendukung Pilar Pembangunan Lingkungan. Mulai pertengahan 2023 hingga saat ini, penulis menjadi staf Kajian Strategis di Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (DKSRA) IPB University. Dalam kesehariannya di DKSRA, penulis menjadi *Journal Manager* pada Jurnal Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika (PB PKBT). Penulis juga berperan dalam Tim *Sustainability* IPB yang mengurus bagian pemeringkatan global dan nasional, yaitu *Times Higher Education* (THE) *Sustainability Impact Ratings* dan *Indonesia's SDGs Action Awards*, serta terlibat aktif dalam penyusunan dokumen *Sustainability Report* dan *SDGs Report* IPB.